

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Geografi

Geografi merupakan ilmu yang berasal dari uraian *graphien* yang memiliki arti sebagai lukisan dan *geos* memiliki arti sebagai bumi. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa geografi merupakan cabang ilmu yang melukiskan tentang gambaran bumi, baik dalam bentuk fisik maupun sosialnya (Saepudin, 2019). Menurut Seminar dan Lokakarya Ikatan Geografi Indonesia (Lokarya IGI) tahun 1989, geografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dalam sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Yulia, 2018). Dapat disimpulkan bahwa Geografi merupakan cabang ilmu yang mempelajari terkait permukaan bumi yang berupa fenomena-fenomena geosfer baik itu dalam bentuk fisik bumi maupun sosial yang berupa fenomena aktivitas makhluk hidup yang ada di bumi.

2.1.2 Konsep Esensial Geografi

Menurut Seminar Lokakarya dalam (Supardi, 2015), terdapat 10 konsep esensial geografi yaitu lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, interaksi, nilai kegunaan, diferensiasi area, dan keterkaitan antar ruang. Konsep esensial geografi ini merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk memahami serta mempelajari fenomenan perubahan aspek fisik dan aspek sosial dalam lingkung kajian objek geografi. Penelitian ini hanya menggunakan 5 konsep esensial geografi.

1) Konsep Lokasi

Konsep lokasi merupakan konsep utama yang menjadi ciri khas dari ilmu geografi. Konsep lokasi memiliki dua makna yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut merupakan lokasi yang jelas atau pasti yang ditentukan berdasarkan garis koordinat garis lintang dan garis bujur. Sedangkan, lokasi relatif merupakan lokasi yang berdasarkan pada letak dari keadaan geografis yang ada, lokasi relatif ini memiliki sifat yang dapat berubah yang disesuaikan dengan keadaan sekitarnya (Mardiyati, 2017).

Contoh dari lokasi absolut yaitu letak titik koordinat dari Kota Tasikmalaya berada di $108^{\circ} 08' 38'' - 108^{\circ} 24' 02''$ BT dan $7^{\circ} 10' - 7^{\circ} 26' 32''$ LS. sedangkan contoh lokasi relatif yaitu letak geografis Kota Tasikmalaya yang merupakan daerah perbatasan. Sebelah utara dengan Kabupaten Tasikmalaya, sebelah selatan dengan Kabupaten Ciamis, sebelah barat dengan Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut, dan Sebelah Timur dengan Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Tasikmalaya (Mukrimaa et al., 2023).

2) Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan adalah tinggi rendahnya tingkat aksesibilitas wilayah untuk dijangkau yang dipengaruhi oleh lokasi, jarak, waktu, serta kondisi tempat. Adanya konsep keterjangkauan ini untuk mengetahui pengaruh waktu dan biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha. Dalam artian lain, konsep keterjangkauan ini mengukur dan menilai aksesibilitas yang akan dilalui oleh pelaku usaha dengan bahan baku yang digunakan untuk proses produksi (Fitriani, 2023).

Konsep keterjangkauan bertujuan untuk mengetahui keterjangkauan daerah penelitian dengan daerah lain yang ada di sekitarnya dapat dilihat dari sarana transportasi, biaya, serta akses jalan yang dilalui. Contohnya, apabila lokasi *home industry* berada di lokasi yang strategis maka akan memberikan kemudahan terhadap proses pemasaran produk sehingga akan memberikan efektivitas yang tinggi dalam segi waktu dan juga biaya. Konsep keterjangkauan pada penelitian ini dikaitkan dengan lokasi dan sarana transportasi wilayah *home industry*.

3) Konsep Jarak

Jarak memiliki kaitan erat dengan lokasi, yang memiliki peran penting terhadap kehidupan sosial, dan ekonomi. Keterkaitan antara jarak dengan lokasi memiliki fungsi yang beragam mulai dari pengangkutan barang, penumpang, hingga sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan pokok kehidupan. Nilai objek dapat ditentukan berdasarkan jarak terhadap objek lain. Konsep jarak dalam penelitian ini dapat dilihat dari jarak sumber bahan baku kulit sapi dengan lokasi *home industry*.

4) Konsep Aglomerasi

Konsep aglomerasi merupakan persebaran yang memiliki sifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit dan memiliki sifat menguntungkan dengan melihat keberagaman gejala maupun faktor-faktor umum lainnya yang menguntungkan. Konsep aglomerasi dalam penelitian ini menggambarkan persebaran kawasan *home industry* kerupuk kulit di Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.

5) Konsep Nilai Kegunaan

Konsep kegunaan merupakan fenomena yang ada di muka bumi dengan sifat yang relatif tidak sama bagi setiap wilayah dan masyarakat. Nilai guna dalam hal ini menunjukkan bahwa setiap daerah atau wilayah memiliki potensi atau kelebihan yang berbeda yang dapat dimanfaatkan sebagai nilai plus bagi daerah atau wilayah tersebut.

Konsep nilai guna dalam penelitian ini digunakan untuk melihat *home industry* kerupuk kulit dalam nilai kegunaan yang cukup berpengaruh bagi penduduk sekitar. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dilakukan pembukaan lapangan pekerjaan baru serta penduduk masyarakat dari wilayah lain berperan sebagai konsumen (H Science, 2016).

2.1.3 Pengertian Geografi Industri

Dalam kajian geografi industri merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan kondisi fisik dan juga manusia. Kehidupan masyarakat tidak pernah terlepas dari sumber daya yang ada disekitarnya. Kajian geografi memiliki kekhasan yang berkaitan antara fenomena geosfer satu dengan yang lainnya dengan memuat ciri khas yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Menurut Undang-undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian, Industri diartikan sebagai bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi termasuk jasa industri. Dengan begitu industri ini memiliki kaitan dengan kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk dikelola sehingga dapat

menghasilkan barang yang memiliki nilai jual sehingga dapat memberikan nilai tambah yang tinggi.

Menurut (Christiawan, 2020) industri dalam sudut pandang geografi merupakan perpaduan antara faktor fisik dan juga faktor manusia. Faktor fisik merupakan faktor pendukung dari aktivitas industri yang terdiri dari bahan baku, ketersediaan lahan, serta adanya sumber energi yang menjadi salah satu komponen penting dalam sektor industri. Faktor manusia ini terdiri atas sumber daya manusia yang berfungsi sebagai penggerak, seperti tenaga kerja, teknologi, transportasi, dan pasar sebagai suatu tempat untuk memasarkan suatu produk hasil industri. Sedangkan dalam kajian geografi, industri ini ditunjukkan dengan relasi, asosiasi, teori tetangga terdekat, hingga interaksi antar wilayah (Nurhafshah, 2020).

Sehingga industri berkaitan dengan geografi memiliki peran yang cukup signifikan dalam hal pemanfaatan sumber daya yang ada untuk aktivitas industri dengan cara mengelola bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi dengan melibatkan berbagai sub sistem yang berkaitan dengan kajian geografi baik berupa fisis maupun manusia yang mengenai interaksi, interelasi, asosiasi, dan teori tetangga terdekat.

Menurut (Efendi, 2020) geografi industri adalah cabang ilmu geografi yang mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan manusia dalam kelompok industri atau produk yang menghasilkan barang dan jasa. Selain itu, geografi industri juga diartikan sebagai suatu fenomena dalam bidang ekonomi yang berperan dalam pengelolaan bahan baku menjadi barang jadi sehingga berpengaruh terhadap peningkatan nilai ekonomis yang dapat dilihat dari berbagai segi baik itu kewilayahan keruangan, serta ekologis (Aldian, 2023). Sehingga geografi industri ini merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengelola sumber daya alam menjadi suatu barang yang dapat memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat yang menggeluti sektor industri.

2.1.4 Pengertian Industri

Menurut Undang-undang RI No. 3 Tahun 2014 mengenai industri, bahwa industri mencakup seluruh kegiatan produksi yang mengolah bahan mentah,

bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Industri juga dapat dikatakan sebagai usaha atau kegiatan yang mengelola bahan mentah maupun bahan setengah jadi untuk dijadikan sebagai barang jadi sehingga memiliki nilai tambah bagi pengusaha untuk mendapatkan keuntungan (Nurhafshah, 2020).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa industri merupakan kegiatan dalam mengolah bahan baku menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual sehingga dapat memberikan nilai yang tinggi untuk penggunaannya serta berpengaruh juga terhadap nilai tambah pengusahanya. Terbentuknya aktivitas industri dipengaruhi oleh tingginya kebutuhan masyarakat. Pertumbuhan industri memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat baik itu kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Adanya sektor industri memiliki perubahan terhadap berbagai sektor seperti ekonomi dan sektor sosial yang lainnya.

2.1.5 Pengertian *Home Industry*

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 pasal 1, diartikan bahwa *home industry* merupakan jenis usaha mikro yang diartikan sebagai usaha produktif milik orang perorangan yang memenuhi kriteria dari usaha mikro sebagaimana telah diatur dalam undang-undang ini. *Home industry* berasal dari dua kata yaitu *home* yang berarti rumah atau tempat tinggal dan industri yang berarti usaha produk barang ataupun kerajinan (Fawaid & Fatmala, 2020). Secara garis besar *home industry* merupakan usaha rumahan dengan skala usaha yang kecil dan bergerak dalam bidang industri tertentu dengan menggunakan modal yang relatif kecil dan peralatan yang relatif sederhana (Banowati, 2012). Dapat disimpulkan bahwa *home industry* merupakan industri berskala kecil yang dilakukan di rumah, dalam *home industry* ini pelaku usaha membangun industri dalam bidang tertentu seperti makanan ataupun kerajinan. Kegiatan *home industry* dapat dikatakan sebagai situasi yang harus dibangun dan diciptakan dengan berlandaskan perubahan yang lebih kokoh menuju keadaan perekonomian yang lebih baik dan stabil, baik itu perekonomian dalam tingkat keluarga

maupun negara. Menurut (Arsyad, 2004), *home industry* diklasifikasikan berdasarkan berikut ini:

- a) Industri dasar, merupakan kelompok dari industri mesin dan logam yang termasuk ke dalam jenis industri kimia. Contoh dari jenis industri ini yaitu industri mesin pertanian, aluminium, baja, tembaga, dan sebagainya.
- b) Industri kecil, merupakan jenis industri yang berfokus pada bahan pangan (makanan dan minuman), industri sandang, serta kurir (pakaian jadi, barang kulit, konveksi tekstil), dan sebagainya.
- c) Industri hilir, merupakan jenis industri yang berfokus pada pengelolaan hasil sumber daya pertanian, industri ini termasuk dalam jenis industri padat karya.

2.1.6 Klasifikasi Industri

Terdapat beragam industri yang terletak di berbagai daerah, hal ini tergantung dari jenis sumber daya yang dihasilkannya yang didukung dengan tingkat perkembangan teknologi dan ekonomi daerah tersebut. Sehingga, dengan begitu dengan adanya aktivitas industri dapat menambah aktivitas manusia dalam meningkatkan produktifitas serta aktivitas komersial untuk meningkatkan nilai kehidupan. Namun, pada dasarnya pengklasifikasian industri ini berdasarkan pada beberapa kriteria tertentu.

Adapun klasifikasi industri menurut Christiawan (2020). Berdasarkan kriterianya yaitu sebagai berikut:

1) Klasifikasi Industri Berdasarkan Bahan Baku

Pada umumnya seluruh industri memerlukan bahan baku yang berbeda, yang disesuaikan dengan barang yang dihasilkan dari proses industri tersebut. Klasifikasi industri berdasarkan bahan baku dibedakan menjadi berikut ini:

- a) Industri ekstraktif, jenis industri dengan bahan baku yang diperoleh langsung dari alam. Contoh: industri hasil perikanan, dan industri hasil pertanian.
- b) Industri nonekstraktif, jenis industri yang mengelola kembali hasil produksi dari industri lain. Contoh: industri kain dan kayu lapis.

- c) Industri fasilitatif atau industri tersier, jenis industri yang menjual jasa untuk pemenuhan kebutuhan orang lain. Contoh: perdagangan, pariwisata, dan perbankan

2) Klasifikasi Industri Berdasarkan Tenaga Kerja

Klasifikasi berdasarkan tenaga kerja yang digunakan dalam pelaksanaan industri dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Industri rumah tangga, biasanya industri ini menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Industri rumah tangga ini memiliki ciri dengan modal yang terbatas, tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga, biasanya pengelola industri merupakan anggota dari keluarga itu sendiri. Industri rumah tangga ini identik dengan jenis industri makanan ringan.
- b) Industri kecil, yaitu jenis industri yang menggunakan tenaga kerja mulai dari 5 hingga 19 orang. Tenaga kerja industri ini pada umumnya merupakan warga asli dari lingkungan sekitar atau dari anggota keluarga pengelola industri. Industri kecil juga biasanya memiliki ciri dengan modal yang relatif kecil. Jenis industri ini identik dengan jenis industri tahu atau tempe, makanan ringan, hingga industri pengolahan rotan.
- c) Industri sedang, jenis industri dengan anggota tenaga kerja berjumlah 20 hingga 99 orang. Jenis industri ini memiliki ciri dengan modal yang relatif besar, adanya pimpinan perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengatur, dan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dalam bidang tertentu. jenis industri sedang ini identik dengan jenis industri bordir, konveksi, dan keramik.
- d) Industri besar, jenis industri dengan tenaga kerja berjumlah lebih dari 100 orang. Industri ini dicirikan dengan kepemilikan modal yang besar dalam bentuk saham, dan tenaga kerja yang ada dalam sektor industri besar ini harus memiliki keterampilan yang khusus. Jenis industri ini identik dengan industri tekstil, besi, dan mobil.

3) Klasifikasi Berdasarkan Produk Yang Dihasilkan

Klasifikasi industri berdasarkan produk yang dihasilkan dibedakan menjadi berikut ini:

- a) Industri primer, merupakan industri yang tidak memerlukan pengolahan lebih lanjut, biasanya dalam bentuk barang ataupun benda yang dapat langsung dinikmati atau digunakan. Industri ini biasanya bergelut dalam bidang industri anyaman, industri makanan atau minuman.
- b) Industri sekunder, merupakan industri yang membutuhkan pengelolaan lebih lanjut sebelum akhirnya dapat dinikmati atau digunakan. Industri ini biasanya berada pada industri benang, industri baja, dan industri ban.
- c) Industri tersier, merupakan industri dalam bidang jasa layanan yang dapat memberikan kemudahan dan membantu kehidupan Masyarakat. jenis industri ini biasanya dalam bidang perbankan, pariwisata, dan angkutan.

4) Klasifikasi Berdasarkan Bahan Mentah

Klasifikasi industri berdasarkan bahan mentah yang digunakan dibedakan menjadi berikut ini:

- a) Industri pertanian, merupakan industri yang mengelola hasil dari kegiatan pertanian. jenis industri ini biasanya berada pada bidang industri minyak goreng, makanan, dan gula.
- b) Industri pertambangan, merupakan industri yang mengelola hasil dari kegiatan pertambangan. Jenis dari industri ini biasanya berada pada bidang industri baja, semen, dan serat sintesis.
- c) Industri jasa, merupakan industri yang menyediakan jasa layanan yang menguntungkan dan dapat mempermudah serta meringankan beban Masyarakat. Industri ini biasanya berada pada bidang industri perbankan, dan transportasi.

5) Klasifikasi Berdasarkan Cara Pengelolaan

Klasifikasi industri berdasarkan cara pengelolaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti modal, tenaga kerja, produk, hingga pemasaran.

Berdasarkan hal tersebut, klasifikasi industri ini dibedakan menjadi berikut ini:

- a) Industri kecil, merupakan industri dengan ciri modal yang relatif kecil, menggunakan teknologi sederhana, jenis produk yang masih sederhana, tenaga kerja kurang dari 10 orang dan biasanya merupakan anggota keluarga, dan lokasi pemasaran produk yang masih terbatas. Industri ini biasanya berada pada sektor industri kerajinan dan makanan ringan.
- b) Industri menengah, merupakan industri dengan ciri modal yang relatif besar, menggunakan teknologi yang sudah maju, jenis produk yang masih sederhana, tenaga kerja yang relatif besar mulai dari 10 hingga 200 orang, dan lokasi pemasaran produk cakupan wilayahnya relatif lebih luas. Industri ini biasanya berada pada sektor industri bordir, makanan, maupun sepatu.
- c) Industri besar, merupakan industri dengan modal yang besar, penggunaan teknologi yang canggih juga modern, memiliki tenaga kerja yang terampil serta dalam jumlah yang banyak, organisasi Perusahaan yang teratur, dan pemasaran produk dengan skala nasional maupun internasional. Industri ini biasanya berada pada sektor industri transportasi, otomotif, dan barang-barang elektronik.

Berdasarkan dari pengklasifikasian jenis industri, penelitian ini termasuk ke dalam jenis industri rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari proses pengelolaan, penggunaan alat, dan tenaga kerja. Penelitian ini pada dasarnya menggunakan bahan mentah hasil dari aktivitas pertanian sehingga termasuk dalam jenis industri hasil dari kegiatan pertanian.

2.1.7 Faktor–Faktor Produksi

Faktor produksi memiliki peranan yang penting dalam proses produksi. Menurut (Mandira, 2014), syarat dari kegiatan industri antara lain: bahan baku, tenaga kerja, modal, pemasaran, sumber energi, transportasi, dan kemasan sebagai berikut ini:

1) Bahan Baku (*Raw Material*)

Bahan baku merupakan bahan pokok dalam proses kegiatan produksi, bahan baku merupakan bahan utama yang dapat diolah kembali menjadi wujud lain dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran proses produksi. Selain itu, bahan baku juga diartikan sebagai barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat menghasilkan barang jadi yang sesuai dengan harapan konsumen (Sejati, 2021). Bahan baku yang digunakan dalam kegiatan industri dapat berasal dari berbagai sektor baik itu sektor primer yang merupakan hasil dari pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan, maupun dari sektor sekunder yang berupa produk hasil industri lainnya.

Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 mengenai perindustrian, bahan baku diartikan sebagai bahan mentah, barang setengah jadi atau barang jadi yang dapat diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut bahwa bahan baku dapat diartikan sebagai bahan pokok atau bahan mentah yang dijadikan sebagai dasar dalam membuat suatu produk yang dihasilkan menjadi wujud lain sesuai dengan harapan konsumen sehingga memiliki nilai ekonomis.

2) Tenaga Kerja (*Labor*)

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2013 pasal 1 ayat 2 mengenai tenaga kerja, bahwasannya tenaga kerja merupakan tiap orang yang mampu mengerjakan pekerjaan guna untuk memproduksi barang dan jasa baik untuk kebutuhan diri sendiri maupun masyarakat.

Industri kecil atau *home industry* biasanya menyerap tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga atau dari Masyarakat sekitar yang dekat dengan lokasi produksi. Kriteria tenaga kerja industri kecil ini biasanya tidak memandang pendidikan yang tinggi, namun lebih mengutamakan tenaga kerja yang memiliki sifat pekerja keras, jujur, dan ulet.

3) Modal (*Capital*)

Modal merupakan biaya atau barang yang telah disiapkan oleh seorang pengusaha atau pengrajin untuk dikelola dalam proses produksi. Modal juga dapat berupa kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh pengrajin untuk mengelola dan menjalankan suatu usaha. Modal memiliki peran penting dalam keberlangsungan pengembangan suatu industri, dengan adanya modal dan keahlian yang memadai akan berdampak terhadap pengembangan industri yang sedang dikelola (Aunillah, 2021). Namun, dengan adanya modal yang besar tanpa adanya keahlian dalam mengelola suatu industri tidak akan menjamin keberhasilan suatu industri dalam hal meningkatkan produktivitas barang yang dihasilkannya.

4) Pemasaran (*Marketing*)

Pemasaran merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang bergelut dalam bidang pendistribusian barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Menurut (Tjiptono & Diana, 2020), pemasaran merupakan proses dalam menciptakan, mendistribusikan, mempromosikan, dan menetapkan harga barang, jasa serta gagasan untuk memberikan fasilitas bagi aktivitas pertukaran yang memuaskan dengan para pelanggan dan untuk membangun dan mempertahankan relasi yang positif dengan para pemangku kepentingan dalam lingkungan yang dinamis.

Proses pemasaran merupakan aktivitas yang memiliki potensi penting dalam bidang industri, hal ini didasarkan karena pemasaran ini merupakan aktivitas yang dilakukan antar produsen dan konsumen untuk melakukan transaksi terkait barang yang dibutuhkan oleh konsumen. Dalam pemasaran ini terdapat banyak faktor yang memberikan peluang yang besar bagi usaha industri untuk lebih berkembang lagi. Salah satu hal penting dalam pemasaran ini, yaitu adanya aksesibilitas yang lancar, dengan aksesibilitas yang lancar maka akan memberikan peluang yang besar bagi hasil produksi industri sampai ke konsumen ataupun pasar.

5) Transportasi (*Transportation*)

Transportasi dalam sektor industri merupakan sarana yang digunakan oleh pengusaha dalam mengangkut bahan baku ke tempat produksi dan juga digunakan sebagai sarana untuk pemasaran hasil produksi. Transportasi diartikan juga sebagai pemindahan manusia dan barang dari tempat asal ke tempat tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut bahwa transportasi merupakan sarana yang digunakan untuk menunjang keberhasilan suatu industri baik itu dalam bentuk benda maupun manusia yang terdiri dari tiga hal pokok yaitu adanya muatan yang diangkut, adanya kendaraan yang berfungsi sebagai alat angkut, serta terdapatnya kemudahan aksesibilitas jalan yang dilalui. Sehingga, adanya transportasi ini dapat menunjang aktivitas ekonomi.

6) Sumber Energi (*Energy Resources*)

Industri memerlukan tenaga dan sumber energi untuk membantu dalam menjalankan proses produksi, hal ini dapat berupa tenaga yang digunakan untuk menjalankan mesin produksi; menggunakan perangkat penunjang kegiatan bekerja, menjalankan kendaraan, dan lain sebagainya. Sumber energi ini berfungsi untuk mentransformasikan hasil dari bahan baku menjadi setengah jadi atau bahan jadi yang memiliki nilai ekonomi (Irawan, 2021). Dengan adanya pemakaian sumber energi dalam proses produksi dalam bidang industri akan memberikan kemudahan para pengrajin untuk bekerja sehingga akan mempercepat hasil produksi yang dihasilkan oleh pengrajin industri, maka dengan begitu proses pendistribusian barang kepada masyarakat luas pun akan lebih cepat.

7) Kemasan (*Packaging*)

Kemasan merupakan wadah yang memiliki fungsi untuk melindungi kualitas produk selama proses pendistribusian dari produsen hingga ke tangan konsumen serta berfungsi untuk menyampaikan informasi produk kepada konsumen serta untuk meningkatkan nilai dari sebuah produk (Dianti, 2017). Dengan adanya kemasan ini akan memberikan nilai bagi suatu produk yang akan dipasarkan kepada konsumen. Selain itu, kemasan

juga memiliki fungsi untuk meningkatkan nilai jual suatu produk yang sedang dipasarkan.

2.1.8 Proses Pembuatan Kerupuk Kulit

Menurut Peraturan Kepala Badan POM Nomor 21 tahun 2016 mengenai kategori pangan, kerupuk kulit diartikan sebagai makanan kering yang terbuat dari kulit hewan melalui tahapan-tahapan pencucian dan penghilangan sisa lemak yang menempel, perendaman dengan air hangat, pembakaran kulit, pengerokan bulu, pengempukan kulit dengan cara direbus pada suhu 90-100°C, penirisan, pengirisan sesuai dengan keinginan konsumen, penjemuran tahap I, pemberian bumbu, penjemuran tahap II, penggorengan, dan pengemasan.

1) Pencucian

Proses pencucian kulit dilakukan dengan menggunakan air mengalir, hal ini bertujuan agar kulit yang diolah terbebas dari kotoran atau bahan yang berbahaya lainnya. Selain untuk menghilangkan kotoran, pencucian ini juga bertujuan untuk menghilangkan lemak yang masih menempel pada kulit, proses penghilangan lemak pada kulit ini dibantu dengan menggunakan pisau.

2) Perendaman

Proses peredaman kulit dilakukan dalam air kapur yang didiamkan selama lebih dari 8 jam. Kapur sirih ini berfungsi sebagai pembentuk tekstur keras atau padat pada kulit. Selain itu, fungsi dari kapur sirih ini juga yaitu agar hasil dari kerupuk kulitnya bisa lebih nikmat dan juga garing. Proses perendaman kulit dalam air kapur dalam jangka waktu yang lama akan menghasilkan jenis kulit yang renyah, rasa yang menonjol, dan daya kembang yang tinggi.

3) Pengerokan bulu

Proses penghilangan bulu atau pengerokan bulu ini merupakan tahap dalam menghilangkan bulu yang ada pada kulit dengan menggunakan alat bantu pisau. Sebelum melakukan pengerokan bulu, kulit harus dibersihkan terlebih dahulu dari sisa kapur dengan cara mencucinya di air bersih yang mengalir.

4) Perebusan

Perebusan dilakukan untuk mendapatkan kulit sapi yang lunak sehingga akan mudah untuk dipotong. Perebusan kulit sapi dilakukan pada suhu 90°C dengan waktu 2 jam sehingga akan menghasilkan kulit yang empuk. Untuk mengetahui tingkat keempukan kulit bisa dilakukan dengan cara penusukan. Setelah kulit dirasa empuk, maka langkah selanjutnya ditiriskan dan dianginkan untuk dilanjutkan kepada proses pemotongan kulit. Ciri kulit yang matang akan terlihat lebih transparan.

5) Pemotongan Kulit

Pemotongan kulit sapi dilakukan dengan bantuan pisau atau gunting. Tujuan dari pengguntingan atau pemotongan ini untuk mendapatkan hasil potongan yang lebih maksimal, seragam, serta kulit yang dihasilkan akan memiliki luas yang cukup sehingga akan mempercepat proses pengeringan. Selain mempercepat pengeringan, adanya pemotongan pada kulit juga memiliki tujuan untuk mempermudah pengemasan, penyimpanan, dan pendistribusian.

6) Pengeringan Tahap I

Pengeringan tahap I ini bertujuan untuk mengeluarkan atau menghilangkan sebagian air yang masih terkandung dalam kulit. Proses pengeringan pada tahap I ini akan berpengaruh terhadap kualitas krecek kulit sapi seperti kadar air, nilai pH, dan presentase proteinnya.

7) Pemberian Bumbu

Kerupuk dorokdok mentah (krecek) hasil pengeringan I direndam dalam larutan bumbu selama 1-2 jam. Komposisi bumbu yang digunakan untuk kulit yaitu ada garam 2%, bawang putih 5%, dan penyedap rasa 1,5%. Tujuan dari pemberian bumbu ini untuk meningkatkan cita rasa dari kerupuk kulitnya. Selain untuk meningkatkan cita rasa, pemberian bumbu ini bertujuan untuk pengawetan kulit.

8) Pengeringan Tahap II

Proses pengeringan pada kulit ini dilakukan secara dua tahap, tahap kedua ini yaitu dilakukannya pengungkepan kulit yang sudah diberi bumbu, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengeringan

selama 2 hari untuk memastikan kulit sapi sudah benar benar kering secara merata.

9) Penggorengan

Proses penggorengan kerupuk kulit dilakukan sebanyak dua kali yaitu yang pertama dilakukan diminyak yang tidak terlalu panas dengan suhu 80°C kemudian dilanjutkan digoreng pada minyak yang lebih panas yaitu pada suhu 100°C, proses penggorengan ini dilakukan sampai kerupuk dorokdok mengembang dengan sempurna.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan hasil dari penelitian sebelumnya yang relevan.

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

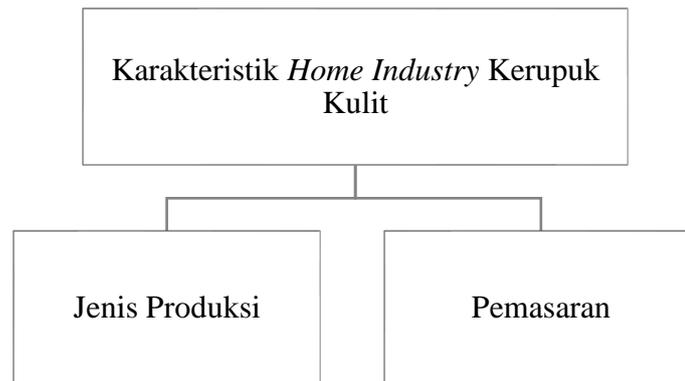
No	Aspek	Penelitian 1 (Skripsi)	Penelitian 2 (Skripsi)	Penelitian 3 (Skripsi)	Penelitian 4 (Skripsi)
1.	Penulis	Nabila Nur Fitriani	Rizki Agustiana	Cintya Wafarida	Kania Namirawaty
2.	Judul	“Karakteristik <i>Home Industry</i> Makanan Ringan Ketempling di Desa Karangkamulyan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan”	“Karakterisrik Usaha <i>Home</i> <i>Industry</i> Tempe di Kelurahan Drajat Kecamatan Kesambi Kota Cirebon”	“Karakteristik <i>Home Industry</i> Tahu di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis”	“Karakteristik <i>Home Industry</i> Kerupuk Kulit di Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya”
3.	Instansi	Universitas Siliwangi	Universitas Siliwangi	Universitas Siliwangi	Universitas Siliwangi
4.	Tahun	2023	2023	2023	2023
5.	Rumusan Masalah	1. Bagaimana Karakteristik <i>Home Industry</i>	1. Bagaimana karakteristik usaha <i>home</i>	1. Bagaimana karakteristik <i>home industry</i>	1. Bagaimanakah karakteristik

		Makanan Ringan Ketempling Kabupaten Kuningan di Desa Karangkamulyan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan? 2. Bagaimanakah Pengaruh <i>Home Industry</i> Ketempling terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat di Desa Karangkamulyan Kabupaten Kuningan?	<i>industry</i> tempe di Kelurahan Drajat Kecamatan Kesambi Kota Cirebon? 2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keberadaan <i>home industry</i> tempe di Kelurahan Drajat Kecamatan Kesambi Kota Cirebon?	tahu di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis? 2. Faktor – Faktor yang mempengaruhi <i>home industry</i> tahu di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?	<i>home industry</i> kerupuk kulit di Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya? 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan <i>home industry</i> kerupuk kulit di Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya?
6.	Metode	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif

2.3 Kerangka Konseptual

a) Kerangka Konseptual I

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama mengenai bagaimana karakteristik *home industry* kerupuk kulit di Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

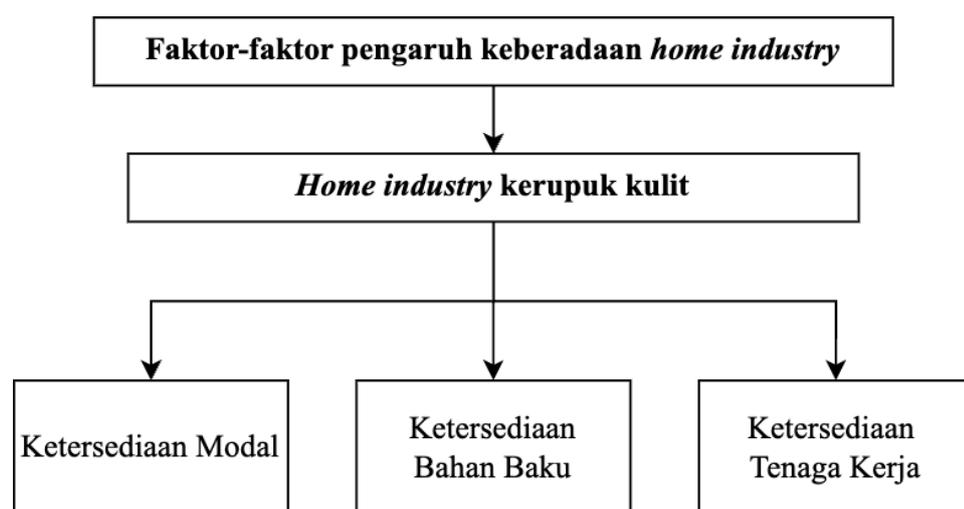


Gambar 2.1 Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual yang pertama yaitu mengenai “Bagaimanakah karakteristik *home industry* kerupuk kulit di Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya”. Untuk mengetahui karakteristik *home industry* kerupuk kulit ini dapat dikaji melalui beberapa indikator di antaranya yaitu jenis produksi dan pemasaran. Setiap indikator dalam karakteristik tersebut dapat menyatakan bagian perkembangan *home industry* kerupuk kulit di Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.

b) Kerangka Konseptual II

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan *home industry* kerupuk kulit di Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya adalah sebagai berikut ini:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual yang kedua mengenai “Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan *home industry* kerupuk kulit di Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.” Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan *home industry* kerupuk kulit dapat dilihat berdasarkan empat indikator di antaranya yaitu ketersediaan modal, ketersediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja, dan pemasaran.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti terhadap rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan, yang mana rumusan masalah ini terbagi menjadi beberapa pertanyaan yang di dasari oleh latar belakang dan tujuan penelitian yang ingin dicapai (Rita Ambarawati & Sumartik, 2022). Dalam kata lain, hipotesis merupakan suatu dugaan sementara yang terkait dengan asumsi mengenai penjelasan jawaban secara singkat. Berdasarkan permasalahan yang telah di susun dalam penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Karakteristik *home industry* kerupuk kulit di Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya dapat dilihat dari jenis produksi, dan pemasaran.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan *home industry* kerupuk kulit di Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya, yaitu dengan melihat dari ketersediaan modal, ketersediaan bahan baku, dan ketersediaan tenaga kerja.